

**MAKNA KARIKATUR GM SUDARTA
ANALISIS SEMIOTIK KARIKATUR GM SUDARTA PADA BUKU
“REFORMASI, SEJAK TUMBANGNYA ORDE BARU SAMPAI
LAHIRNYA REFORMASI DALAM KARTUN**



SKRIPSI

Oleh:

Joko Santoso

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI DESAIN KOMUNIKASI VISUAL
JURUSAN DESAIN FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2006

MAKNA KARIKATUR GM SUDARTA
ANALISIS SEMIOTIK KARIKATUR GM SUDARTA PADA BUKU
“REFORMASI, SEJAK TUMBANGNYA ORDE BARU SAMPAI
LAHIRNYA REFORMASI DALAM KARTUN



TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI DESAIN KOMUNIKASI VISUAL
JURUSAN DESAIN FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2006

MAKNA KARIKATUR GM SUDARTA
ANALISIS SEMIOTIK KARIKATUR GM SUDARTA PADA BUKU
“REFORMASI, SEJAK TUMBANGNYA ORDE BARU SAMPAI
LAHIRNYA REFORMASI DALAM KARTUN”



Tugas Akhir ini diajukan kepada Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta sebagai
salah satu syarat untuk memperoleh
gelar sarjana S-1 dalam bidang
Desain Komunikasi Visual
2006

Tugas Akhir Skripsi berjudul: MAKNA KARIKATUR GM SUDARTA, ANALISIS SEMIOTIK KARIKATUR GM SUDARTA PADA BUKU “REFORMASI, SEJAK TUMBANGNYA ORDE BARU SAMPAI LAHIRNYA REFORMASI DALAM KARTUN” diajukan oleh Joko Santoso, NIM 9810998023, Program Studi Desain Komunikasi Visual, Jurusan Desain, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah dipertahankan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 10 Agustus 2006 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I / Anggota



Drs. IT Sumbo Tinarbuko, MSn
NIP. 131996634

Pembimbing II / Anggota



Drs. Aznar Zacky
NIP. 131474338

Cognate/ Anggota



Hesti Rahayu, SSn
NIP. 132206674

Ketua Program Studi
Disain Komunikasi Visual / Anggota



Drs. Lasman, MSn
NIP. 131773135

Ketua Jurusan Disain / Ketua / Anggota



Drs. A. Hendro Purwoko
NIP. 131773135

Dekan Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta,



Drs. Sukarman
NIP. 130521245

KATA PENGANTAR

Semiotika, ditinjau dari sudut pandang keilmuan, pada awalnya cenderung berkuat dalam kubangan ilmu linguistik. Semiotika pun juga bukan merupakan teori baru, bahkan bila dirunut secara primordial, gemuruh wacana tentang semiotika sudah dimulai sejak masa kejayaan filsuf Yunani, Plato (428-348 SM) dan Aristoteles. Bahkan, semiotika sendiri, secara etimologis merupakan pengabdian dari kata Yunani, *semeion*, yang berarti tanda.

Dimulai jaman prasejarah (era Plato, Aristoteles) di Yunani, sejumlah nama seperti St. Augustinus (354-430 M), William of Ockham (1285-1349), John Locke (1632-1704) adalah para tokoh penerus semiotika pada era berikutnya. Hingga akhirnya muncul nama-nama seperti Ferdinand de Saussure, Charles Sanders Peirce, Roland Barthes, Umberto Eco, Julia Kristeva dan lain-lain. John Fiske, Arthur Asa Berger, adalah nama yang hadir kemudian.

Dalam pandangan penulis, ibarat makhluk hidup, semiotika pun mengalami evolusi. Semiotika bukan lagi merupakan ilmu klasik, namun telah menjadi bagian dari anak zaman bernama kontemporer. Hal-hal yang berkaitan dengan semiotika, selalu terasa aktual. Semiotika sebagai media analisis menjadi sangat fleksibel dan elastis, menyelusup ke berbagai disiplin ilmu, bukan hanya dalam lingkup linguistik saja, melainkan juga bidang ilmu lain termasuk seni rupa. Sementara seni rupa itu sendiri, sebagai muara pertemuan berbagai cabang ilmu mulai seni lukis, desain, kriya, patung dan lain sebagainya, bagai rumah tak berpintu, tak pernah enggan bersinergi dengan ilmu apapun, termasuk semiotika.

Pada era kontemporer ini, dalam lingkup dalam negeri, terkait semiotika muncul nama seperti Yasraf Amir Piliang, yang karya tulisnya selalu liar, mengejutkan namun mencerahkan. Atau dalam lingkup yang lebih rapat lagi, hampir tak berjarak, sebutlah nama-nama seperti St. Sunardi, IT Sumbo Tinarbuko, juga Kris Budiman, yang menempatkan

semiotika bukan lagi sekedar teori jaman baheula tetapi mengubahnya menjadi mata air wacana sekaligus pisau tajam, yang mampu mengupas dan membedah kedalaman makna berbagai hal utamanya karya seni rupa.

Dalam kesempatan ini, penulis memberanikan diri, meminjam nama besar semiotika, untuk melakukan analisis sederhana, sebagai upaya untuk menyelesaikan Tugas Akhir, dalam rangka menyempurnakan masa belajar di Jurusan Desain Komunikasi Visual Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta.

Adapun objek yang menjadi target analisis adalah karikatur karya GM Sudarta, yang terdapat dalam buku berjudul “*Reformasi, Sejak Tumbangnya Orde Baru sampai Lahirnya Reformasi dalam Kartun.*” Sengaja karikatur menjadi prioritas penulis, karena karya seni ini, sebagai bagian dari seni rupa, sangat *inheren* (tak terpisahkan) dengan Desain Komunikasi Visual. Dalam konteks Desain Komunikasi Visual, karikatur bisa menjadi bagian dari sebuah komposisi desain iklan, ilustrasi buku, surat kabar, maskot produk, karakter animasi 2D dan 3D, media interaktif, dan lain-lain. Namun dalam pandangan penulis, eksplorasi dan eksploitasi karikatur secara akademis khususnya di Desain Komunikasi Visual selama ini masih sangat minim, padahal cukup signifikan sebagai tambahan bekal keilmuan bagi peserta didik dalam berburu masa depan. Terlebih di luar tembok akademis, karikatur juga sangat sering menjadi fokus utama dalam penyelenggaraan kompetisi terutama dalam lingkup internasional, baik yang insidentil maupun reguler, sehingga bisa menjadi ajang meraih prestasi bagi peserta didik.

Sementara dipilih karya GM Sudarta, karena berdasarkan rujukan berbagai pihak yang berkompeten dan atas pandangan penulis sendiri, karya karikaturis ini dalam lingkup nasional sangat representatif, baik secara kualitas maupun kuantitas.

Akhirnya, ibarat gading yang tak retak, tentu saja karya tulis ini sangat jauh dari sempurna, baik dari aspek penyusunan, berburu referensi, maupun dalam bertata bahasa. Hal

ini tak lepas dari keterbatasan penulis dan minimnya pengalaman dalam menyusun karya tulis ini. Dengan demikian kritik, saran dan koreksi dari pembaca sekalian adalah hal yang paling dinantikan.

Yogyakarta, 10 Agustus 2006

Joko Santoso



UCAPAN TERIMA KASIH

Puja dan puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, Tuhan semua umat dan segala alam, atas limpahan kasih dan karunia-Nya sehingga penulis diberi kekuatan untuk menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi sebagai syarat menyelesaikan studi di Jurusan Disain Komunikasi Visual Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta. Dalam kesempatan ini, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada:

- **Prof Dr I Made Bandem**, Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta
- **Drs Sukarman**, Dekan Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta
- **Drs A Hendro Purwoko**, Ketua Jurusan Disain Institut Seni Indonesia Yogyakarta
- **Drs Lasiman MSn**, Ketua Program Studi Disain Komunikasi Visual Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang sangat akomodatif
- **Drs IT Sumbo Tinarbuko MSn**, Dosen Pembimbing I, atas segala kesabaran, tuntunan dan curahan ilmu selama ini
- **Drs Aznar Zacky**, Dosen Pembimbing II, atas segala kesabaran, tuntunan dan curahan ilmu selama ini
- **Ibu Hesti Rahayu, SSn**, selaku *cognate* dan Dosen Wali yang penuh perhatian
- **Drs Umar Hadi MS**, **Drs Baskoro Suryo Banindro**, **Drs Prayanto**, **Drs Wibowo MSn**, **Drs Sadjiman**, **Dra TH Suwarni**, **Drs Hartono Karnadi MSn**, serta segenap dosen Diskomvis ISI Yogyakarta yang selama ini telah membagikan ilmu, pengalaman dan wawasan
- **Segenap staf Akmawa FSR dan staf UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta** yang banyak membantu
- **GM Sudarta**, atas karya-karya hebat yang banyak menginspirasi

- Bapak (**Cipto Waluyo**) dan Emak (**Suherti**), yang tak pernah bosan memberi nasehat dan selalu meyertai langkahku dengan doa
- Keluarga kecilku, **Umi** dan **Alisha** yang sabar menanti dan membuatku selalu ingin segera sampai di rumah
- Kakakku **Mbak Pur** dan **Kang Suroso** beserta ponakanku **Nita** dan **Evi**
- Keluarga besar PT BP Kedaulatan Rakyat Yogyakarta
- Pimpinan Redaksi dan segenap staf SKH Kedaulatan Rakyat Yogyakarta
- Arifiansyah Fuad, Ardian Sukmaji, Syarief Hidayat atas dukungan moral dan doanya
- Galih Wahyudi, Yopie Fajar, Harjiyanto, Iwan Yudi Prasetya, Arief Setiawan, Fitri Ardi Wahyudi teman begadanku saat mengerjakan Skripsi
- Keluarga Besar Diskomvis'98 (para Balkonah) yang tidak bisa disebutkan satu persatu, atas segala dinamika dan keindahan yang kita lalui bersama
- Sobat-sobatku sesama penghuni Wisma Idola, Ari "Ganteng " Setyo Nugroho (DI'98), Gati "Mulus" Prasetyo (DI'98), Resi "Junkiest" Mada Agni (DI'98), Iwan "Macho" Kurniawan (DI'98), yang membuat hariku penuh warna-warni
- Keluarga Besar Disain Interior '98 FSR ISI Yogyakarta
- Sobat-sobat KKN ISI 2002, Butuh Kidul, Triwidadi, Pajangan, Bantul (Rabernir, Anita, Ruli, Umar, Sarji, Ucok, Supra, Dini, Andi Dayak, Andi Mardani)
- Semua pihak yang membantu dan tidak bisa disebutkan satu per satu

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
UCAPAN TERIMA KASIH	vii
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. LATAR BELAKANG	1
B. RUMUSAN MASALAH	9
C. PEMBATASAN MASALAH	9
D. TUJUAN PENELITIAN	10
E. MANFAAT PENELITIAN	10
F. METODE PENELITIAN	10
1. Objek Penelitian	10
2. Populasi dan Sampel	11
3. Metode Pengumpulan Data	12
4. Metode Analisis Data	13
BAB II LANDASAN TEORI	14
A.KARIKATUR	14
1. KARIKATUR DAN KARTUN	14
2. SEJARAH KARIKATUR	24
3. KARIKATUR SEBAGAI MEDIA KOMUNIKASI	39

4. KARIKATUR DAN POLITIK	46
5. KARIKATUR DALAM KONTEKS DESAIN	
KOMUNIKASI VISUAL	54
5.1. Prinsip-prinsip Seni dalam Desain Komunikasi Visual	54
5.2. Teknik dan Prinsip dalam Penciptaan Karikatur	78
5.3. Berbagai Aplikasi Karikatur Sebagai Bagian dari Desain	
Komunikasi Visual	84
B. SEMIOTIKA	91
1. PENGERTIAN SEMIOTIKA	91
2. TOKOH SEMIOTIKA DAN PEMIKIRANNYA	97
2.1. Ferdinand De Saussure (1857 – 1913)	97
2.2. Roland Barthes (1915 – 1980)	104
2.3. Julia Kristeva	111
2.4. Charles Sanders Peirce (1839 – 1914)	115
2.5. Umberto Eco	121
3. SEMIOTIKA SEBAGAI METODE ANALISIS MAKNA	128
4. SEMIOTIKA SEBAGAI METODE ANALISIS MAKNA PADA	
KARIKATUR KARYA GM SUDARTA	136
C. PROFIL KARIKATURIS GM SUDARTA	139
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	144
A. OBJEK PENELITIAN	144
B. POPULASI DAN SAMPEL	145
1. Populasi	145
2. Sampel	146
C. METODE PENGUMPULAN DATA	146

D. METODE ANALISIS DATA	147
BAB IV ANALISIS	149
A. MAKNA SEMIOTIK KARIKATUR GM SUDARTA	149
B. KATEGORI TANDA PADA KARIKATUR GM SUDARTA	150
C. OBJEK ANALISIS	152
1. Klasifikasi Penegakan Hukum	159
1.1. Tema Pemberantasan KKN	159
1.2. Tema Keterlibatan Oknum Militer pada Peredaran Narkoba	169
2. Klasifikasi Bidang Politik	176
2.1. Tema Politik Uang Menjelang Pemilu	176
2.2. Tema Bongkar Pasang Kabinet	187
3. Klasifikasi Bidang Keamanan	196
3.1. Tema Kerusuhan 13-14 Mei	196
3.2. Tema Kurang Terjaminnya Fasilitas dan Keamanan Kereta Api	204
4. Klasifikasi Bidang Ekonomi	212
4.1. Tema Dampak Kenaikan Harga Kertas Terhadap Industri Pers	212
4.2. Tema Nilai Tukar Rupiah Mengalami Penurunan Drastis	219
5. Klasifikasi Bidang Kemanusiaan	226
5.1. Tema DOM (Daerah Operasi Militer) di Aceh	226
5.2. Tema Lambatnya Penanganan Kasus Ambon	233
D. TABEL ANALISIS	238

BAB V	PENUTUP	249
	A. KESIMPULAN	249
	B. SARAN	251
DAFTAR PUSTAKA		253



BAB I

PENDAHULUAN



A. LATAR BELAKANG

Karikatur, merupakan wahana kritik sosial yang sering ditemui dalam berbagai media cetak, seperti surat kabar, tabloid, juga majalah. Dalam media tersebut, karikatur biasanya disajikan sebagai selingan setelah para pembaca menikmati rubrik-rubrik atau artikel-artikel yang lebih serius. Melalui karikatur, para pembaca dibawa ke dalam situasi yang lebih santai. Namun begitu, pesan-pesan di dalam karikatur sebenarnya sama seriusnya dengan pesan-pesan yang disampaikan lewat berita dan artikel. Hanya saja dengan bahasa visual yang sedemikian rupa, pesan-pesan yang sebenarnya serius, tajam, kritis dan berbau politis itu tampak jenaka atau mengandung unsur humor.

Tradisi penciptaan karikatur, sebenarnya bukan hanya mementingkan naluri untuk mengkritik saja, melainkan lebih menekankan fakta-fakta historis bahwa dalam perkembangannya masyarakat telah memasuki bentuk komunikasi politik yang modern, dan tidak lagi mempergunakan kekuatan bersifat fisik dan anarkis. Lebih jauh, ditinjau dari tujuan moralnya karikatur merupakan sarana untuk menciptakan kesadaran bagi pihak yang dikritik secara lebih santun tanpa harus beradu otot .

Sebagai gambar sindiran dan atau kritikan lewat humor, yang ditujukan kepada oknum, kelompok atau lembaga, karikatur tidak hanya disajikan dalam bentuk pesan grafis yang berisi kelucuan semata, tetapi juga ada yang bernuansa satir. Oleh

karena itu, karya karikatur juga disebut *graphic satire*¹. *Graphic satire* mempunyai pengertian sebagai karya satir yang dikemas dalam bentuk visual. Satir bisa diartikan sebagai sebuah ironi, suatu tragedi-komedi atau suatu parodi. Sesuatu yang sesungguhnya janggal, absurd, yang bisa mentertawakan, tetapi juga bisa memprihatinkan atau menyedihkan.

Kekuatan utama karikatur sebagai bahasa gambar adalah mampu menyampaikan pesan tanpa banyak rangkaian kata. Gambar mewakili sejumlah kata dan kalimat. Tetapi, bukan berarti karikatur tidak mengandung unsur tulisan atau teks. Keterlibatan teks diperlukan dalam sebuah karya karikatur, pada saat pesan yang akan disampaikan tidak cukup hanya diwakili lewat gambar.

Karikatur pada dasarnya merupakan catatan sejarah. Kehadirannya sebagai bagian dari surat kabar merupakan rekaman peristiwa, terkait dengan kondisi politik, sosial, ekonomi dan beragam problem lainnya. Karikatur juga merupakan representasi dari respon sebuah lembaga surat kabar atas berbagai peristiwa yang tengah aktual, yang mana peristiwa, momentum atau fenomena tersebut sangat berpengaruh pada kehidupan masyarakat luas, terutama apabila berdampak pada munculnya polemik, kontroversi, pro kontra, dan sebagainya.

Di Indonesia, pada tahun-tahun terakhir menjelang pergantian abad menuju millennium II, tepatnya dalam rentang waktu tahun 1998 sampai dengan 2000, telah mengalami serangkaian peristiwa yang tidak akan bisa dilupakan seiring dengan perjalanan bangsa. Diawali dengan momentum tumbang rezim Orde Baru, Indonesia terjebak dalam konflik internal, mulai dari perebutan kekuasaan, perpecahan elite politik, kasus-kasus korupsi, krisis moneter, ambruknya perekonomian, kekacauan keamanan, terror dan berbagai peristiwa mencekam

¹ GM Sudarta, Pramono, *Karikatur dalam Pers Indonesia* (dalam buku *Bagaimana Mempertimbangkan Artikel Opini Untuk Media Massa*), Kanisius, Yogyakarta, 1996: 27

lainnya, yang berujung pada keresahan dan instabilitas nasional. Meski rangkaian peristiwa itu sudah berlangsung beberapa tahun silam, namun hingga kini masih tetap selalu diingat sebagai catatan pahit dan peristiwa yang sangat menentukan alur perjalanan bangsa Indonesia.

Karikatur sebagai dokumentasi sejarah, salah satunya adalah karya-karya yang ditorehkan kartunis GM Sudarta yang dipublikasikan melalui surat kabar harian Kompas. GM Sudarta tidak hanya sekedar membuat coretan-coretan gambar, tetapi juga dalam usaha untuk mengkomunikasikan respon dalam menyikapi situasi pada saat itu. Karya-karya karikatur GM Sudarta di harian Kompas dalam rentang waktu tahun 1998 sampai dengan 2000 tidak hanya sarat kritik tapi juga penuh dengan simbolisasi dan tanda-tanda yang multi interpretasi. Dalam pandangan penulis, tampak GM Sudarta menghindari kesan vulgar pada karyanya, dan berusaha mengajak para apresiator untuk lebih jeli menghubungkan karyanya dengan konteks dan tema peristiwa yang diangkat. Karya GM Sudarta dikenal sangat menggelitik, bahasa penyampaian dan penggunaan-penggunaan unsur simbolik sangat unik, dan indah secara visual. Disamping itu, GM Sudarta sangat cerdas dalam memilih simbol-simbol tertentu pada saat menuangkan permasalahan-permasalahan sosial, politik, HAM, stabilitas nasional, kasus pejabat dan lain-lain kedalam karya karikturnya.

Fenomena pengungkapan konteks dengan menggunakan simbolisasi dan tanda-tanda secara visual pada karya-karya karikatur GM Sudarta berkaitan dengan situasi Negara Indonesia dalam kurun waktu 1998 sampai dengan 2000 inilah yang akan penulis aktualisasikan kembali sebagai wacana tentang pemahaman bahasa tanda dan pengungkapan makna pada karya karikatur melalui analisis semiotika.

Semiotika adalah ilmu tanda atau ilmu yang mempelajari tentang tanda. Istilah semiotika berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti “tanda”. Tanda memiliki

pengertian dan bentuk yang sangat luas. Segala sesuatu bisa menjadi tanda. Sebagai contoh, kata adalah tanda, demikian pula gerak isyarat, struktur karya sastra, film, bangunan bahkan nyanyian seekor burungpun merupakan tanda. Seorang ahli filsafat dari Amerika, Charles Sanders Peirce, menegaskan bahwa kita hanya dapat berpikir dengan sarana tanda. Dengan demikian bisa diartikan bahwa sudah pasti tanpa tanda kita tidak dapat berkomunikasi.²

Sejak dua ribu tahun yang lalu para ahli filsafat Yunani sudah mulai memikirkan fungsi tanda dan di dalam filsafat Yunani Abad Pertengahan pengertian serta penggunaan tanda telah disinggung-singgung. Namun istilah semiotika baru digunakan pada abad XVIII oleh Lambert, seorang ahli filsafat Jerman. Selanjutnya orang mulai memikirkan secara sistematis tentang penggunaan tanda dan ramai membahasnya dalam abad XX.³

Pada perkembangan berikutnya, ada dua orang yang layak disebut secara khusus dalam hubungannya dengan kelahiran semiotika modern, yaitu Charles Sanders Peirce dan Ferdinand de Saussure. Kedua tokoh ini disebut Bapak Semiotika Modern. Charles Sanders Pierce hidup antara tahun 1839 sampai dengan 1914, sedangkan Ferdinand de Saussure hidup antara tahun 1857 sampai dengan tahun 1913. Kedua pakar ini meskipun hidup pada jaman yang sama, akan tetapi berada di belahan bumi yang berlainan, sehingga satu dengan yang lain tidak saling mengenal. Landasan yang mendasari teori kedua pakar ini juga berbeda. Peirce sebagai ahli filsafat dan ahli logika lebih memusatkan perhatiannya pada pertanyaan “Bagaimana kita bernalar?”. Dirinya merancang semiotika sebagai teori yang baru sama sekali, dengan konsep-konsep yang baru dan tipologi yang sangat rinci. Gagasan dan terminologinya sangat baru dan sangat sukar dipahami sehingga baru bertahun-tahun

² Panuti Sudjiman dan Aart Van Zoest, *Serba-serbi Semiotika*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1992: vii

³ *Ibid*

kemudian mendapat perhatian dari para ilmuwan. Disisi lain, Saussure adalah seorang ahli linguistik, bahkan dianggap sebagai Bapak Linguistik Modern. Pusat perhatian Saussure adalah pertanyaan “Apakah sebenarnya bahasa itu?”. Baginya, bahasa adalah sistem tanda dan ia merancang teori yang canggih dengan konsep-konsep terapan. Saussure menyadari bahwa sistem tanda yang disebut bahasa itu hanyalah satu di antara sekian banyak sistem tanda yang ada. Di dalam satu kalimat ia melancarkan gagasan bahwa pada suatu ketika harus ada satu teori tentang tanda yang mencakup semua sistem itu, dan ia mengusulkan menyebut teori itu ‘semiologi’. Berbeda dengan Peirce, Saussure sendiri tidak pernah menyusun teori umum tentang tanda.⁴

Jelasnya, pada saat itu teori semiotika modern terdapat dua aliran utama, yang satu menggunakan konsep Peirce dan yang lain menggunakan konsep Saussure. Terjadinya 2 (dua) aliran teori tersebut dimungkinkan karena adanya perbedaan latar belakang intelektual yang mendasar pada mereka. Peirce adalah seorang ahli filsafat dan ahli logika, sedangkan Saussure adalah pakar linguistik umum. Tetapi pemikiran dan gagasan kedua pakar itu tentang semiotika tetap menjadi acuan para ahli penerusnya. Pemahaman gagasan-gagasan Peirce dan Saussure merupakan syarat mutlak bagi mereka yang ingin memperoleh pengetahuan yang mendasar tentang semiotika.

Ferdinand de Saussure, menyebutkan bahwa tanda (*sign*) selalu mempunyai 3 (tiga) wajah. Pembedaan secara *trikotomis* ini adalah

1. *Sign* , yaitu tanda itu sendiri.
2. *Signifier*, yaitu aspek material. Yang bisa berupa suara, huruf, bentuk, gambar dan gerak, yang berfungsi menandakan.

⁴ Ibid, hal. vii-ix

3. *Signified*, yaitu aspek mental atau konseptual yang ditunjuk oleh aspek material.

Pembedaan ini membuat tanda seolah lebih aktif. Melakukan analisis tentang tanda, orang harus tahu benar mana aspek material dan mana aspek mental. Ketiga aspek ini merupakan aspek-aspek konstitutif suatu tanda, yang apabila tanpa salah satu unsur tidak ada tanda dan kita tidak bisa membicarakannya.

Sementara itu, Charles Sanders Peirce, sebagaimana sudah disebutkan di atas, menandakan bahwa kita hanya dapat berpikir dengan medium tanda. Manusia hanya dapat berkomunikasi lewat sarana tanda.

Tanda dalam kehidupan manusia bisa berupa tanda gerak (*gesture*) maupun isyarat (*signal*). Lambaian tangan bisa diartikan memanggil, sementara anggukan kepala dapat diterjemahkan sebagai tanda persetujuan. Tanda bunyi, seperti tiupan terompet maupun kicauan burung. Tanda tulisan bisa berupa huruf dan angka. Masih banyak lagi ragamnya, tak terkecuali adalah gambar.

Tanda dalam gambar dalam konteks semiotika, merujuk pada teori *tripartisi* Peirce, yaitu ikon, indeks dan simbol.

Ikon adalah tanda yang mirip dengan objek yang diwakilinya. Dapat pula dikatakan, tanda yang memiliki ciri-ciri sama dengan apa yang dimaksudkan. Contoh: Foto Sri Sultan Hamengkubuwono X adalah ikon dari diri Sri Sultan.

Indeks merupakan tanda yang memiliki hubungan sebab akibat dengan apa yang diwakilinya. Atau disebut juga tanda sebagai bukti. Contoh : asap dan api, asap menunjukkan adanya api. Jejak telapak kaki ditanah, merupakan tanda indeks dari orang yang melewati tempat itu.

Simbol, merupakan tanda yang berdasarkan konvensi, peraturan, atau perjanjian yang sudah disepakati bersama. Simbol baru bisa dimengerti jika seseorang

sudah mengerti arti yang telah disepakati sebelumnya. Contoh: burung Garuda Pancasila adalah burung yang memiliki arti khusus bagi bangsa Indonesia, tetapi bagi orang Eskimo, misalnya, Garuda Pancasila hanya dianggap sebagai burung elang biasa.⁵

Pemikiran-pemikiran semiotik Peirce, dikemukakan, didiskusikan dan dibahas kembali oleh Umberto Eco, seorang ahli semiotika dan kritikus budaya dari Italia yang lahir pada tahun 1929. Dalam bukunya *A Theory of Semiotics*, Umberto Eco mencoba menggali kemungkinan teoritis dan fungsi sosial sebuah pendekatan yang utuh terhadap tiap gejala signifikasi dan atau komunikasi. Dalam perspektif atau sudut pandang Eco, pemikiran semiotik Peirce terasa menjadi lebih jelas dan efektif. Eco mengungkapkan kemungkinan penggunaan konsep-konsep Peirce untuk penelitian di berbagai bidang, seperti arsitektur, musik, teater, iklan, kebudayaan, sastra, seni rupa dan lain sebagainya.

Pada hakekatnya, sebagai salah satu karya seni rupa, karikatur pada surat kabar merupakan sekumpulan tanda-tanda, sebagai media untuk berkomunikasi. Pesan yang disampaikan karikaturis, yaitu sebutan untuk pembuat karikatur, kepada audiens, menggunakan bahasa gambar (*visual*) yang berisikan maksud dan informasi tertentu, misalnya sebuah kritikan terhadap kebijakan pemerintah yang dianggap kurang sesuai dengan prinsip-prinsip keadilan.

Dalam proses penciptaan karikatur terdapat beberapa teknik pengungkapan, salah satunya adalah *indirection*, atau teknik pengungkapan secara tidak langsung. Pengungkapan secara tidak langsung bisa disebut juga sebagai pemaknaan konotatif.

⁵ Drs Alex Sobur, MSi, "*Analisis Teks Media*", PT Remaja Rosda Karya, Bandung, 2001

Penyajian secara *indirection* dilakukan dengan pemanfaatan simbol-simbol, idiom, metafora, parodi dan utopia atau khayalan (fantasi)⁶.

Merujuk pada pemikiran Ferdinand de Saussure, kita bisa mencoba untuk mengidentifikasi, bahwa sebuah karikatur, dalam kapasitasnya sebagai tanda, mengandung aspek trikotomi *sign*, *signifier*, dan *signified*. *Sign* pada karikatur terletak pada karikatur itu sendiri sebagai sebuah tanda. *Signifier*, atau penanda, adalah terletak pada gambar yang dimunculkan, objek apa saja yang bisa dilihat pada karikatur itu, apakah gambar seorang tokoh, bangunan, teks maupun simbol-simbol tertentu. Sedangkan aspek *signified* atau petanda, terletak pada konsep, ide atau gagasan karikaturis yang menjadi dasar atau yang menjadi latar belakang penciptaan karya. Latar belakang itu misalnya tentang kesenjangan sosial, peristiwa politik, perseteruan politikus, dan lain-lain.

Selain itu, dalam karikatur sering dijumpai adanya usaha untuk menampilkan tokoh atau figur tertentu, lambang-lambang institusi tertentu, sebagai bagian dari tema yang diketengahkan sesuai dengan konteks yang ingin diaktualisasikan. Merujuk pada terminologi *tripartisi* Charles Sanders Peirce, yaitu ikon, indeks dan simbol, tokoh-tokoh seperti Presiden SBY, Jusuf Kalla, Megawati dan lain-lain, merupakan tanda secara ikonik. Burung garuda, lambang-lambang partai dan lain-lain merupakan simbol yang mewakili kelompok masyarakat tertentu yang membawa pesan tersendiri.

Sekelumit contoh diatas setidaknya menjelaskan, bahwa karya karikatur sebagai media komunikasi secara visual, mempunyai kaitan yang erat dengan kaidah-kaidah bidang ilmu semiotika. Dalam setiap karya yang ditampilkanIdentifikasi ikon, indeks dan simbol bisa menjadi langkah awal untuk menggali makna dari karya seni tersebut melalui tanda yang ada. Selanjutnya untuk mengetahui makna lebih dalam, bisa

⁶ GM Sudarta, Pramono, *Karikatur dalam Pers Indonesia* (dalam buku Bagaimana Mempertimbangkan Artikel Opini Untuk Media Massa), Kanisius, Yogyakarta, 1996: 27

ditinjau dari kode-kode yang dimunculkan. Dengan mencari, mengumpulkan, membandingkan dan mungkin menggabungkan teori-teori dan wacana-wacana yang sudah ada tentang semiotika, diharapkan akan ditemukan sampai sejauh mana unsur-unsur semiotika berpengaruh pada pengungkapan makna dan menjadi bagian integral dari karikatur karya GM Sudarta.

B. RUMUSAN MASALAH

Merujuk pada paparan latar belakang masalah di atas, maka dapat dideskripsikan adanya sebuah permasalahan yang harus dipecahkan, yaitu bagaimanakah memahami makna dari pesan visual dan pesan verbal yang terdapat pada karikatur karya GM Sudarta di buku *'Reformasi, Sejak Tumbangnya Orde Baru sampai Lahirnya Reformasi dalam Kartun'* yang sebagian besar sudah dimuat di harian Kompas dalam rentang waktu tahun 1998 sampai dengan 2000 melalui analisis semiotik?

C. PEMBATAAN MASALAH

Untuk lebih memperjelas arah, maksud dan tujuan dari penelitian ini, maka perlu dibatasi dengan beberapa hal sebagai berikut:

1. Analisis untuk memahami makna semiotika dalam karikatur ini masih mengacu pada lingkup bidang ilmu disain komunikasi visual.
2. Objek yang diambil merupakan karikatur karya GM Sudarta dalam buku berjudul *"Reformasi, Sejak Tumbangnya Orde Baru sampai Lahirnya Reformasi dalam Kartun."* yang sebagian besar pernah dimuat di surat kabar harian Kompas periode 1998 sampai dengan 2000.

D. TUJUAN PENELITIAN

Sebagai bentuk peran aktif dalam menggali dan menciptakan lebih banyak lagi sinergi keilmuan, antara bidang ilmu dalam lingkup disain komunikasi visual, dengan bidang ilmu di luar lingkup desain komunikasi visual, dalam upaya memperluas wacana, membangun relasi keilmuan khususnya bagi perkembangan dan dinamika disain komunikasi visual, yang termanifestasi pada pemahaman makna karya karikatur melalui analisis semiotika.

E. MANFAAT PENELITIAN

1. Secara teoritis

Menambah khasanah dan perbendaharaan wacana tentang semiotika visual kaitannya dengan seni karikatur

2. Secara praktis

Sebagai kontribusi untuk menumbuhkan apresiasi sekaligus referensi bagi para mahasiswa khususnya dari Program Studi Disain Komunikasi Visual yang berminat pada bidang analisis semiotika, dalam upaya pengungkapan makna pada karya-karya seni rupa yang salah satu aplikasinya pada seni karikatur di surat kabar korelasinya dengan penggunaan tanda, kode-kode sebagai elemen dasar terkait dengan konteks, tema, sasaran dan tujuan penciptaan karya.

F. METODE PENELITIAN

1. Obyek Penelitian.

Karikatur GM Sudarta, antara tahun 1998 sampai dengan 2000, yang terangkum dalam buku berjudul "*Reformasi, Sejak Tumbangnya Orde Baru sampai Lahirnya*

Reformasi dalam Kartun”, Penerbit PT Kompas Media Nusantara, Jakarta tahun 2000.

2. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah karikatur karya GM Sudarta antara tahun 1998 sampai dengan tahun 2000 yang sebagian besar terpublikasi ke masyarakat melalui media surat kabar harian Kompas, dan terangkum dalam buku berjudul *“Reformasi, Sejak Tumbangnya Orde Baru sampai Lahirnya Reformasi dalam Kartun”*.

Pengertian populasi dalam hal ini adalah kelompok subyek yang hendak dikenai generalisasi hasil penelitian. Sebagai kelompok subyek ini harus memiliki ciri-ciri atau karakteristik-karakteristik bersama yang membedakannya dari kelompok subyek lain. Semakin sedikit karakteristik populasi yang diidentifikasi maka populasi akan semakin heterogen dikarenakan berbagai ciri subyek akan terdapat dalam populasi. Sebaliknya, semakin banyak ciri subyek yang disyaratkan sebagai populasi, yaitu semakin spesifik karakteristik populasinya maka populasi itu akan semakin homogen.⁷

Jumlah keseluruhan sebanyak 154 karya, terbagi dalam 5 (lima) klasifikasi tema, yaitu:

- i. Penegakan Hukum;
- ii. Politik;
- iii. Keamanan;
- iv. Ekonomi;
- v. Kemanusiaan;

⁷ Saifuddin Azwar, MA, *Metode Penelitian*, Pustaka Pelajar, 2004: 77-78

Sampel yang dipilih adalah karya karikatur yang mewakili topik-topik penting sebagai sumber penciptaan, yaitu (1) Penegakan Hukum, (2) Politik, (3) Keamanan, (4) Ekonomi, (5) Kemanusiaan, masing-masing 2 (dua) karya. Variasi visual yang terdapat pada masing-masing karikatur dari 2 (dua) karya tersebut, representatif terhadap masing-masing topik dari klasifikasi yang ditentukan, serta mencerminkan permasalahan-permasalahan elementer yang terjadi di masyarakat yang diangkat GM Sudarta menjadi tema karikatur dalam rentang waktu tersebut .

Sampel adalah sebagian dari populasi. Karena merupakan bagian dari populasi, tentulah ia harus memiliki ciri-ciri yang dimiliki oleh populasinya. Apakah suatu sampel merupakan representasi yang baik bagi populasinya sangat tergantung pada sejauh mana karakteristik sampel itu sama dengan karakteristik populasinya. Karena analisis penelitian didasarkan pada data sampel sedangkan kesimpulannya nanti akan diterapkan pada populasi maka sangatlah penting untuk memperoleh sampel yang representatif bagi populasinya.⁸

Teknik sampling yang digunakan penulis pada penelitian ini adalah *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampling berdasarkan pertimbangan subyektif penulis, bahwa sampel yang digunakan itu mencerminkan atau representatif bagi populasi. Sebagai dasar pertimbangan dalam memilih sampel, dengan memperhatikan aspek tema, juga aspek visual.

3. Metode Pengumpulan Data

- a. Mengumpulkan kajian teoritis dan kaidah-kaidah semiotika, dari para ahli yang mempelajarinya, dari referensi, buku-buku terkait, kamus, majalah,

⁸ Ibid hal. 79-80

ensiklopedi dan juga pencarian data melalui media online atau internet dan makalah serta literature ilmiah lainnya yang relevan sesuai dengan cara yang lazim digunakan dalam studi pustaka.

- b. Mengumpulkan karya-karya karikatur karya GM Sudarta dengan cara mereproduksi dari buku 'Reformasi, Sejak Tumbangnya Orde Baru sampai Lahirnya Reformasi dalam Kartun'. Buku tersebut merupakan kumpulan karya kartunis GM Sudarta yang sebagian besar sudah dipublikasikan melalui surat kabar harian Kompas Jakarta, dalam kurun waktu tahun 1998 sampai dengan 2000. Selain itu mengumpulkan teori yang menjelaskan karikatur, mulai sejarah, fungsi dan jenis-jenis klasifikasinya, dari buku-buku dan sumber referensi lain yang mendukung.

Metode pengumpulan data ini dimaksudkan untuk menangkap informasi secara kualitatif berkenaan dengan perumusan masalah. Dengan menggunakan tangkapan informasi tersebut, maka seluruh data yang diperoleh diolah dan dianalisis dengan cara kualitatif.

4. Metode Analisis Data

Untuk menganalisis masalah ini, yaitu kajian semiotika pada kartun politik karya GM Sudarta, digunakan analisis secara kualitatif. Digunakannya metode analisis secara kualitatif adalah karena dalam melakukan penelitian bersifat interpretatif. Hasil analisis bersifat deskriptif argumentatif, berdasarkan interpretasi dari penulis sendiri, merujuk pada teori-teori dan wacana dari literatur terkait yang ditemukan.